



Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review

Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0: Literature Riview

Abd. Rohman*, Abdul Muhid

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Character education is one of the important ways that must be done to equip the nation's next generation in undergoing the industrial era 4.0. One of them is character education through Islamic religious learning which has been carried out in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools are undoubtedly supported in shaping the character of Santri/Students, that is what motivated the author to write this Literature Review article. In this study, the data acquisition process uses a qualitative method with a literature review approach using a bibliography from journals, articles or books. The main meaning or problem that will be discussed in writing paragraphs in this literature review is the character education of Islamic boarding school students in the industrial 4.0 era.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School, Industry 4.0

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara penting yang harus dilakukan untuk membekali generasi penerus bangsa dalam menjalani era industry 4.0. Salah satunya pendidikan karakter melalui pembelajaran Agama Islam yang telah dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren tidak diragukan lagi perannya dalam membentuk karakter Santri/Siswa, hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk menulis artikel Literature Riview ini. Dalam penelitian ini, proses perolehan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review dengan menggunakan daftar Pustaka baik dari jurnal, artikel atau buku. Gagasan utama atau permasalahan yang akan dibahas dalam menulis paragraph pada literature review ini adalah pendidikan karakter siswa pesantren di masa industry 4.0.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Industry 4.0

OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

Edited by:

Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:

Adi Bandono

**Correspondence:*

Abd. Rohman

aabrohman76@gmail.com

Received: 17 Januari 2022

Accepted: 14 Juli 2022

Published: 20 Juli 2022

Citation:

R. Abd. Muhid A. (2022) Character

Education of Islamic Boarding

School Students in the 4.0

Industrial Revolution Era :

Literature Review.

Halaqa: Islamic Education Journal.6:1.

doi: 10.21070/halaqa.v6i1.1591

PENDAHULUAN

Era revolusi 4.0, merupakan Era dimana seluruh kehidupan masyarakat dituntut adanya perubahan dengan menggunakan teknologi di semua Aspek. Perubahan pada masa ini tidak dapat dielakkan bagi setiap orang, dan diperlukan persiapan sumber daya manusia yang memadai untuk beradaptasi dengan persaingan global dan berdaya saing. Meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan mulai pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi hingga pendidikan nonformal seperti pesantren menjadi hal dasar untuk beradaptasi dengan kemajuan Revolusi Industry 4.0. Pendidikan merupakan bagian yang perlu diubah agar dapat terus berperan penting dalam perubahan pada masa ini. Perubahan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan yang sejahtera.

Pendidikan era industry 4.0 adalah jawaban atas kebutuhan-kebutuhan Industry 4.0, dimana teknologi dan manusia bekerja sama untuk membuat kemungkinan-kemungkinan baru secara inovatif dan kreatif. (Lase 2019) Seperti yang dikutip Aziz Hussin, pendidikan sedang menjadi tren saat ini. Ada 9 tren yang berhubungan dengan Education 4.0. Singkatnya, e-learning memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kesempatan belajar mandiri. Siswa belajar menggunakan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan keahliannya. Siswa dapat memilih dari metode pembelajaran, pembelajaran berbasis pengalaman lapangan, interpretasi data, proyek, penilaian yang beragam, pendampingan dan keterlibatan siswa. (Anaelka 2018) Pendidikan di era Revolusi 4.0 juga hanya bertumpu pada teknologi dan internet dalam hal pendidikan. Freud Pervikal&Henry Ellington menemukan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dirancang agar untuk kualitas pembelajaran meningkat menggunakan teknologi dan perangkat informasi yang banyak dikembangkan di era Industry 4.0. (Syamsuar 2018)

Pengembangan keterampilan digunakan dunia pendidikan sebagai sarana untuk membangun hubungan antara guru dan siswa. Pembelajaran yang baik harus terintegrasi secara komprehensif sebagai landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa di era Industry 4.0. Pendidikan Islam tidak diragukan lagi merupakan sistem yang memegang peranan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan untuk bermanfaat bagi orang lain. Tujuan Islam dalam pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Nabi Muhammad diutus Allah untuk memperbaiki kemanusiaan (akhlak) setelah Jahiliyyah pertama.

Pendidikan agama Islam dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan (akal) siswa, juga untuk menciptakan manusia yang sempurna, yaitu iman dan kepribadian yang karimah. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab pendidik, dan orang tua di rumah untuk membentuk karakter dan akhlak anak sejak lahir hingga hingga remaja. Orang tua berperan dalam menanamkan nyaman dan rasa aman dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter seorang siswa. Namun, faktanya di era digital sekarang, orang dewasa bahkan juga anak sekolah dapat menggunakan perkembangan

teknologi tersebut, sehingga banyak anak usia sekolah yang mengalami kasus yang negatif. Oleh karena itu, kasus-kasus negatif anak merupakan bagian dari persoalan pembentukan pendidikan karakter.

Sofyan Sauri, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berpendapat bahwa pembentukan karakter di pesantren lebih unggul daripada pembentukan karakter di sekolah umum. Pandangan Sauri didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dapat diterapkan dengan baik di pesantren. Contoh pendidikan karakter di pondok pesantren yang diangkat oleh Sauri adalah kedisiplinan, dan menurutnya nilai kedisiplinan lebih tinggi di pondok pesantren daripada di sekolah reguler. Karena Pesantren Suntory dilatih dalam banyak hal dan sangat menghormati nasehat para guru dan arwah. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah umum, maka perlu mempelajari pendidikan karakter di pesantren dengan baik. (Fahham 2013)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa sangat penting penanaman karakter melalui pendidikan agama Islam agar generasi muda dapat menghadapi era Industry 4.0. Padahal pesantrenlah tempat pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Pesantren tidak diragukan lagi membangun karakter. Sehubungan dengan itu, tim peneliti melakukan penelitian bertajuk "Pendidikan Karakter di Pesantren di Era Revolusi Industri ke-4"..

METODE

Metode penelitian dalam ini adalah literature review. Literature review adalah proses penempatan, pengadaan, pembacaan, dan evaluasi. (Saidah and Muhid 2021) Penelusuran literatur review dimaksudkan untuk memberi pemaparan perkembangan tema tertentu. Penelusuran literatur review untuk identifikasi teori atau metode, pengembangan teori atau metode, dan identifikasi kesenjangan yang muncul antara teori dan relevansinya/hasil penelitian di lapangan. (Cahyono, Sutomo, and Harsono 2019) Penelitian literature review adalah penelitian dengan membaca banyak buku dan publikasi seputar tema penelitian dan artikel tentang tema atau masalah tertentu. (Marzali 2017) Oleh karena itu, Acuan bahan referensi dalam metode ini menggunakan jurnal atau artikel dari berbagai sumber. Penulis juga melakukan studi literature review mengenai pendidikan karakter siswa pondok pesantren di era industry 4.0 pada jurnal atau artikel-artikel sebagai perangkap tulisan literature review ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa point dalam penyusunan paragraf penelitian literature review dengan permasalahan yang diangkat pendidikan karakter siswa pondok pesantren di era industry 4.0, Pertama, Pendidikan Karakter. Kedua, Siswa di pondok Pesantren. Ketiga, Revolusi Industry 4.0. Keempat, Tantangan mengembangkan Pendidikan karakter siswa di pondok pesantren, Kelima, Character Education di era Revolusi Industry 4.0. Penjelasannya sebagai berikut:

Pendidikan Karakter

Kata Karakter berasal dari Yunani *charassein*, artinya "to engrave". "To engrave" diartikan sebagai "mengukir, menggambar". Arti ini bisa dihubungkan dengan konsep bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang tampak pada tindakan. Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai "kepribadian, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan kepribadian". Orang yang berkepribadian adalah orang yang berkarakter, berperilaku, dan berkepribadian. Makna ini menunjukkan bahwa kepribadian sama dengan kepribadian dan moralitas. (Samrin 2016) Kata yang paling dekat dengan karakter adalah moralitas. Alkhuḥlūq (bentuk tunggal dari kata akhlaq) berarti kepribadian, perilaku, citra batin. (Jalil 2016) Karakter adalah kepribadian, kepribadian, dan bentuk moral yang melekat pada suatu kepribadian, terbentuk dari konsekuensi internalisasi dan digunakan sebagai dasar pemikiran dan tindakan untuk menciptakan kualitas pribadi. (Maunah 2016).

Karakter identik dengan moralitas, dan merupakan pola pikir dan perilaku yang mencirikan semua orang yang terkait dengan nilai-nilai baik dan jahat, karakter baru menjadi kebiasaan, sikap dan tindakan untuk melakukan sesuatu. (Chairiyah 2014) Oleh karena itu, pembentukan karakter terdiri dari nilai-nilai kepribadian yang terdiri dari unsur pengetahuan, kesadaran, dan motivasi, serta sarana untuk mewujudkan nilai-nilai yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. (Omer 2015) Karakter juga berkaitan dengan nilai-nilai yang baik, maka pendidikan karakter selalu berkaitan dengan pendidikan nilai. Pencapaian tujuannya tercermin dari pengetahuan, sikap dan perilaku anak yang dilandasi oleh nilai-nilai yang baik, yaitu nilai-nilai moral yang muncul dari hati nurani dan universalitas. (Chairiyah 2014)

Pengembangan character anak bangsa dapat dicapai melalui pengembangan kepribadian individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya, perkembangan character hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial budaya yang sesuai. Singkatnya, pengembangan budaya dan kepribadian yang dapat dicapai dalam kurikulum yang tidak mengecualikan siswa dari lingkungan sosial, nasional, dan budaya masyarakat. Lingkungan sosial budaya negara adalah Pancasila. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui kelas olah pikir, otak, dan jasmani. Kemudian, secara historis, pembentukan karakter adalah tugas utama nabi. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi dengan misi utama "Liutammima makarim al ahlak", kesempurnaan akhlak (harfiah). (Rohendi 2010) Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan syarat penting bagi tumbuhnya jalur-jalur keagamaan yang dapat diciptakan oleh peradaban. Agama ada sebagai cara untuk menyempurnakan karakter seseorang.

Pendidikan karakter mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, meninjau, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai mereka, dan untuk menumbuhkan dan

mengembangkan karakter mulia mereka, yang bertujuan untuk memungkinkan Anda terlibat dalam kegiatan sehari-hari dalam konteks nyata. Sementara itu, Syarkawi mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong terbentuknya perilaku siswa yang baik untuk semua. Singkatnya, pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan pemahaman aturan yang baik/ buruk saja, tetapi membentuk perilaku yang positif. (Chairiyah 2014) Dari paparan tersebut, maka bisa dipahami bahwa tujuan utama pembentukan karakter adalah keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan, mengkaji nilai-nilai, menginternalisasi dan mempersonalisasikan, serta berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan akhlak mulia, yaitu mengembangkan dan mewujudkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Siswa Di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan paling tua dan pertama di Indonesia. (Sunyoto 2005) Pesantren merupakan tempat untuk menyebarkan, menyebarkan Islam, tempat pendidikan dan pembelajaran, dan pusat pengembangan masyarakat. (Muali, Wibowo, and Gunawan 2020) Kehadiran pesantren mempengaruhi sistem yang terlihat hingga sekarang. Oleh karena itu, banyak kalangan profesional yang menggunakan pesantren sebagai bahan ajar. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang penuh keunikan dan simbol yang digunakan sangat berbeda dengan standar yang tidak menyurutkan proses islamisasi Jawa, bahkan tidak terlihat di lembaga-lembaga. Kajian yang menyeluruh dan menyeluruh oleh umat Islam awal revolusi, agama kurban, awalnya benar-benar menolak agama-agama di Jawa, dan penyebaran ajaran Islam di Indonesia untuk menyebarkan ajaran agama Jawa Berhasil mempopulerkan Islam di Jawa (Sunyoto 2005) Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memiliki banyak ulama. Banyak tokoh Islam besar datang dari Pesantren. Dr. Mukti Ali mengatakan bahwa ulama tidak lahir di lembaga manapun selain pondok pesantren. (Syafe'i 2017)

Pondok Pesantren adalah pusat inovasi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan lingkungan belajar terintegrasi. Menurut Agus Sunyoto, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki dua sekaligus. (1) Kurikulum; Pelatihan dan (2) Kurikulum Penguatan Karakter di Pesantren. Pengembangan diskusi dalam proses pengajaran pesantren. Wahid (1999) Abdurrahman Wahid membandingkannya dengan sistem Akademi Angkatan Darat, yang menonjolkan keberadaan gedung beranda tempat berkumpulnya pengalaman-pengalaman terpadu. Menurutnya, ada tiga unsur yang membentuk sebuah pesantren. Model kepemimpinan pesantren mandiri tidak pernah dipinjam oleh negara dari masyarakat umum. Begitulah Abdurrahman Wahid kemudian menyebut karakter pesantren sebagai subkultur. Oleh karena itu, pendidikan pondok pesantren merupakan model penting yang menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan sosial Islam, yang memiliki spesifikasi untuk mempertahankan doktrin al-Suna melalui pengembangan penelitian ilmiah hingga saat ini, dan menjadi pusat pengembangannya. mempelajari pengetahuan. Pengalaman yang kaya dari perkembangan Kitab Kuning yang pesat yang merambah khazanah Kitab Kuning dan juga pendidikan

umum, hal ini menyebabkan ahli nasional dan internasional menganggap Pesantren sebagai buku teks.

Para ahli yang mengkaji lembaga ini adalah untuk "model"-nya. Daya tarik utama adalah esensi Islam dan bahasa Indonesia yang dibangun ke dalam Pesantren. Belum lagi kesederhanaan, sistem yang tampak dan Manhaji, hubungan antara Kay dan Suntory, dan kondisi fisik yang sederhana. Bahkan dalam suasana seperti itu, peran dan karyanya dalam masyarakat, bangsa dan umat manusia, yang tidak boleh diremehkan, telah menjadi magnet terbesar. Sejarah membuktikan sejauh mana lembaga ini telah memberikan sumbangsih baik sebelum, selama, maupun setelah era kolonial, dan perannya masih terasa hingga saat ini.

Pendidikan di pesantren harus dibaca sebagai warisan budaya nusantara sekaligus kaya akan intelektualitas. Selain itu, karena peran historisnya, Pesantren perlu dipahami dalam beberapa aspek tidak hanya sebagai pemecah gelombang dalam budaya itu sendiri, tetapi juga sebagai sandiwara teater. (Syafe'i 2017) Oleh karena itu, tidak heran jika Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur karena kemampuannya mengubah sepenuhnya sikap masyarakat sekitar terhadap kehidupan. Belum bisa dipastikan kapan nama pesantren dipakai. Banyak perbedaan pendapat, Sulit untuk menentukan pondok pesantren mana yang dibuka lebih dulu. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kebanyakan pesantren diciptakan sebagai bentuk reaksi terhadap gaya hidup tertentu, sehingga pendirian pesantren itu merupakan bagian dari perubahan budaya jangka panjang. (Dhofier 1982)

Menurut Wahjoetomo, model Pesantren berdiri dan mulai berkembang di Jawa bersamaan dengan era Warrisono. Menurutnya, pesantren pertama didirikan Syekh Malik Ibrahim. (Riyadi, Retnadi, and Supriatna 2012) Ada dua pandangan tentang asal muasal pondok pesantren. Pertama, dia mengatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi tharika Islam. Pesantren berafiliasi erat dengan Lembaga Pendidikan Khusus Sufi. Hal ini diyakini karena penyiaran Islam Indonesia pertama kali dikenal sebagai bentuk kegiatan Tharika. Hal ini ditandai dengan adanya kelompok tarekat terorganisir yang mengamalkan amalan Zikir dan Wirid. Seorang pemimpin tarekat yang dikenal sebagai Kiyai mengharuskan para pengikutnya untuk menghabiskan 40 hari dalam setahun di sebuah masjid bersama dengan pengikut Tarikat lainnya untuk melayani di bawah Kiyai. Untuk itu, menyediakan penginapan khusus di sisi kiri dan kanan masjid. Selain mengajar praktik keagamaan, juga mengajarkan agama di berbagai bidang pengetahuan Islam. Kegiatan para pengikut sekte ini disebut penelitian. Kemudian, lembaga pendidikan ini berubah menjadi pesantren. Dua pesantren yang kita kenal sekarang ini adalah pesantren yang menganut sistem Pesantren yang semula milik pemeluk agama Hindu nusantara. (Sunyoto 2012)

Latar belakang berdirinya Pesantren, Agus Sunyot mengatakan bahwa munculnya Pesantren tidak terlepas dari ajaran Islam di Indonesia dan masyarakat Jawa setempat yang menolak ajaran Islam. Awalnya itu adalah pusat agama Hindu. Muncul sekitar tahun 670 M karena bangsawan Arab memiliki kebiasaan menggunakan gelar Yamani. Di sisi lain, kata Indonesia Yamani adalah tempat dewa kematian Yama di neraka, jadi Yamani adalah neraka. Pada abad ke-9 M, terjadi pula migrasi suku ke tanah Jawa di negeri Persia, namun lagi-

lagi tidak mendapat tanggapan dari penduduk setempat. Kemudian, pada tahun 1386 di selatan, ada seorang imigran Muslim Cina yang besar. (Sunyoto 2012) Hal ini muncul dari pernyataan Marco Polo ketika Majo, salah satu sekretaris Laksamana Chenho yang masuk Aceh pada tahun 1405, singgah di pelabuhan Pella pada abad ke-12. (Velasufah and Setiawan 2019)

H. Ma`huan, seperti kesaksian Marco Polo, menyebutkan bahwa ada tiga kelompok penduduk, dan Laksamana Chen Ho pernah berlabuh di pelabuhan Tuban. (Velasufah & Setiawan, 2019) Raden Rahmat (Sunan Ampel) pindah dari Kampa ke Jawa hanya pada tahun 1440 Masehi. Saat itu, penduduk setempat tidak mau menerima ajaran Islam. Radin Rahmat kemudian pindah ke Delta Ngampel, di mana ia membangun pertapa yang berfungsi sebagai pusat studi Islam. Daerah ini kemudian dikenal sebagai Delta Sinyal Padepocan. Raden Said Rahmat (Sunan Ampel) datang ke Jawa dari Kampa untuk menemui Putri Dvaravati, istri dari adik ibunya, Angkawijaya (Raja Majapahit). Menurut Sunan Ngampel, Datuk Saleh dan Datuk Kahfi datang ke Jawa dari daratan Cina dan menetap di Celebone, di mana mereka tinggal di daerah Giri Ampran Jati dan mendirikan pertapa yang dikenal sebagai tempat tinggal Giri Ampran Jati, dianggap Muslim. Agama penguasa kerajaan muncul karena diyakini bahwa penguasa kerajaan telah masuk Islam pada saat itu. Dalam perkembangannya, Gillian Paranjati Padepokan berkembang pesat dan diikuti oleh ratusan mahasiswa dari wilayah Dermayu, Tegal, Semarang dan Demak. Berdasarkan penolakan ini, para penjaga berangkat untuk mencari cara agar ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh penduduk Jawa dan untuk memeluk ajaran Islam tanpa darah dalam proses Islamisasi berikutnya. Orang yang banyak meneliti budaya Jawa saat itu adalah Sayh Abdul Jalil yang kemudian dibocorkan.

Nama Pesantren sebenarnya dicetuskan sang Dewan Pengajar yg dibuat saat Syekh Datuk Kahfi (Sunan giri 1) meninggal. Dewan pengajar tadi terdiri atas Ki Gedeng Surantaka, Syekh Ibrahim Akbar, Syekh Abdul Jalil, Ki Gedeng Babatan, K Gedeng Pasambangan, Haji Musa bin Hasanuddin, Syekh Jurugem bin Hasanuddin, Abdurrahim Rumi, Abdurrahman Rumi, Syarif Hidayatulla, Raden Qosim, danRaden Sahid. Forum Penasehat lalu mengangkat atau mengangkat Radin Syarif Hidayatullah menjadi kepala atau pengurus Universitas Pendidikan Giri Amparan Jatian. Dan dalam rendezvous yg sama, Syarif Hidatullah mengusulkan buat mengganti nama padepokan sebagai gubuk. Ditambahkan nama gubuk pada Pesantren buat membedakan pertapaan loka umat Hindu belajar kepercayaan, atas saran Raden Sahid. Muslim, mereka mencari ilmu. Terlepas menurut sahif atau tidaknya seluruh pernyataan pada atas, reformasi para pendakwah Islam dalam waktu itu bisa dicermati menurut aneka macam budaya yg diterapkan dalam ajaran Islam pada Jawa waktu ini, kecuali Islam. Kebudayaan Islam yg masuk ke pada kepercayaan Hindu-pendakwah Islam dalam waktu itu sangat berperan sebagaimana kebudayaan Buddhis berlangsung pada pembaharuan kebudayaan, itu adalah langkah yg tepat. Lantaran budaya berakar pada hati & pikiran orang, budaya warga terdiri menurut segala sesuatu yg perlu diketahui & diyakini supaya berfungsi menggunakan cara yg bisa diterima sang anggotanya. Tak heran bila proses

Islamisasi para wali dalam masa itu berkembang begitu pesat seiring para da'i Islam dalam masa itu memasuki semangat budaya warga setempat.

Santri di Pesantren disebut sebagai orang yang mempelajari teks-teks agama. Menurut pemahaman dalam masyarakat Pesantren, Alim hanya dapat disebut kiyai jika ia memiliki sebuah pesantren dan seorang santri yang mempelajari kitab-kitab Islam klasik tinggal di sebuah pondok pesantren. Maka, siswa merupakan sesuatu yang penting dari sebuah lembaga pendidikan. Menurut tradisi pesantren, ada dua kelompok santri (Siswanto and Yulita 2016); a) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal di sebuah pondok pesantren (Nadhiroh and Alimi 2020). Murid-murid mukim yang tinggal di Pesantren untuk waktu yang lama biasanya merupakan kelompok lain yang mengelola urusan sehari-hari Pesantren dan juga bertanggung jawab untuk mengatur sekolah dasar dan sekolah menengah pertama bagi siswa sekolah menengah pertama (Syafe'i 2017). b) Santri kalong adalah santri dari desa-desa sekitar Pesantren. Orang yang tidak biasanya tinggal di Pesantren (nglajo) dari rumah (Nadhiroh and Alimi 2020). Perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar biasanya terdapat pada komposisi suntory kekeluargaan. Semakin besar pesantren, semakin mukim. Dengan kata lain, Pesantren kecil memiliki santri lebih banyak daripada Suntory Kim.

Selain kedua istilah itu, ada istilah "santri kelana", yaitu santri yang merantau dari satu pesantren ke esantren lain untuk belajar ilmu agama. Santri dalam perjalanan ini memiliki ambisi menimba ilmu dan pengalaman dari suatu tempat belajar atau kiyai yang dapat dijadikan sebagai guru. Setiap Kiyai atau Ulama di Pulau Jawa yang membawa ponpes memperdalam ilmu agamanya dengan berpindah dari ponpes ke ponpes lain. Tradisi mendaki gunung ini ditinggalkan setelah pesantren menggunakan sistem pendidikan modern seperti madrasah/sekolah.

Pendidikan Kitab Kuning Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti kitab Madzab Syafi'iyah. Kitab Kuning tersebut ditulis dalam bahasa Arab tanpa vokal, atau sering disebut dengan Kitab Gundul, itu adalah pilihan yang diajarkan secara resmi di pesantren-pesantren di Indonesia. Biasanya santri datang dari rumah untuk memperdalam kitab-kitab klasik, baik itu kitab Usul Fikh, Fikh, Tafsir, hadits, dll. Sebagai aturan, siswa juga memperoleh pengetahuan bahasa Arab untuk mempelajari makna dan interpretasi teks-teks klasik ini. Ada berbagai jenis sekolah asrama. Misalnya, pesantren salaf, kholaf, dan pesantren modern takahassosal qur'an. Lembaga pendidikan dan pesantren bias saja berbagi visi misi keagamaan dengan pesantren lainnya, namun lokasi pesantren bersifat personal dan sangat tergantung keilmuan sang Kiyai.

Semua kitab yang diajarkan dibagi menjadi 8 yaitu Nahwu (sintaks) dan saraf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika. Buku ini terdiri dari sejumlah besar teks hadits, tafsir, fikh, ushul fikh, dan tasawuf yang sangat singkat. Untuk menerjemahkan isi dan makna teks buku dan memberikan wawasan, Kiyai atau siswa perlu menguasai bidang lain dari tata bahasa Arab, sastra dan pengetahuan Islam.

Revolusi Industri 4.0

Istilah Revolusi Industry 4.0 diperkenalkan untuk pertama kali oleh Prof. Klaus Schwab. Seorang ekonom Jerman terkenal, pendiri Forum Ekonomi Dunia (WEF), dan telah menulis sebuah buku berjudul Revolusi Industri Keempat. Dia menyatakan dalam bukunya bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah tentang kehidupan kita, pekerjaan kita, dan interaksi kita, dan metodenya dapat diubah secara radikal. (Lase 2019) Richard Menko, A, dikutip Stevani Halim. T. Kearney menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam Revolusi Industri. Pertama, Revolusi Industri 1.0 terjadi pada akhir abad ke-18, ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pada tahun 1784. Kedua, Revolusi Industri 2.0 terjadi pada awal abad ke-20. Pada saat itu, produksi massal diperkenalkan. Ketiga, Revolusi Industri 3.0 dimulai pada awal 1970-an dengan penggunaan teknologi informasi dan perangkat elektronik untuk mengotomalisasi produksi. Keempat, Tahun 2018 merupakan era Revolusi Industri 4.0. Industri 4.0 merupakan industri yang menggabungkan otomatisasi dan teknologi siber. Ini adalah tren pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Di era ini, industri dunia maya mulai berkembang dalam bentuk koneksi antara manusia, mesin, dan data. Dikenal sebagai Internet of Things (IoT) yang ada di mana-mana. (Lase 2019)

Industry 4.0 akan menggantikan Industry 3.0, yang menampilkan kolaborasi antara cyberphysical dan manufaktur. Bagheri, Lee, Kao dan Lapira menyatakan bahwa Industry 4.0 ditandai dengan meningkatnya digitalisasi karena empat factor yaitu Analisis bisnis, keterampilan dan penciptaan informasi. Munculnya interaksi baru antara manusia dan mesin. Meningkatnya instruksi penyiaran digital dunia nyata seperti pencetakan 3D dan robotika. Prinsip Industry 4.0 adalah integrasi mesin, proses kerja, dan sistem menggunakan kecerdasan buatan dan proses kontrol independen di sepanjang rantai produksi. (Lase 2019)

Tantangan Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Di Pondok Pesantren

Tantangan bagi pondok pesantren adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan menjawab tantangan zaman. Kemerdekaan Indonesia bukan berarti Pesantren baik-baik saja. Sebuah terobosan baru yang diperkenalkan ke dunia pendidikan pada era kemerdekaan telah melahirkan lembaga pendidikan gratis lainnya. Sekolah negeri dan swasta mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Sejak saat itu, kehadiran pesantren ini telah mengurangi minat masyarakat terhadap pesantren. Pesantren tidak lagi menjawab tantangan pembangunan di era ilmu pengetahuan dan teknologi. (Wiranata 2019) Tantangan ekonomi. Karena tingkat ekonomi Indonesia yang rendah, kemiskinan meningkat dan pendapatan tidak cukup untuk memenuhi permintaan. Oleh karena itu, dengan segala konsekuensi dari negara tetangga, penciptaan kemakmuran terasa sangat mendesak jika kita tidak ingin tertinggal. Hal ini membutuhkan tidak hanya kesempatan kerja pemerintah atau sektor swasta, tetapi juga penyediaan sumber daya yang sesuai. (Wiranata 2019)

Menciptakan komunitas tidak tentang menyediakan sesuatu yang dibutuhkan, tetapi tentang menyediakan sesuatu

yang dapat mencapai kebutuhan mereka, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, Pesantren dapat memainkan peran yang paling besar. Pesantren juga harus mandiri. Uang sekolah di ponpes yang berkualitas membuat para orang tua enggan menyekolahkan anaknya ke ponpes dengan alasan ekonomi sekolah. (Wiranata 2019)

Saifuddyn Amir menjelaskan Secara khusus dalam bukunya bahwa pesantren menghadapi beberapa tantangan dan masalah antara lain; 1) Kemampuan manajerial yang terbatas. Selama ini hidup di pesantren yang penuh kesederhanaan dan kerendahan hati telah diakui sebagai penerapan hidup bersih yang didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. 2) Sumber daya manusia. Sumber daya manusia di bidang keagamaan tidak perlu diragukan lagi, namun diperlukan perhatian yang serius untuk memperkuat eksistensi dan peran ponpes dalam bidang kehidupan bermasyarakat. Di pesantren, pembekalan dan peningkatan sumber daya manusia di bidang manajemen kelembagaan dan kehidupan sosial masyarakat harus menjadi prioritas. 3) Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan faktor penting dalam mengelola Pesantren. Pada titik ini, ternyata Pesantren tradisional telah menggunakan informasi dan teknologi dalam pembelajaran, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari tidak terstrukturanya dokumentasi (database) mahasiswa dan lulusan. 4) Kemandirian ekonomi lembaga. Kebutuhan ekonomi selalu menjadi kendala bagi terselenggaranya kegiatan pesantren, baik dari segi kebutuhan pembangunan pesantren maupun kegiatan pesantren sehari-hari. Banyak proses pembangunan Pesantren yang berjalan lama dan membutuhkan donasi dari luar atau menunggu donasi untuk mengumpulkan uang di pinggir jalan. 5) Kurikulum didasarkan pada kecakapan hidup siswa dan masyarakat. Pesantren terus fokus pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Mengingat tantangan yang lebih sulit dari sebelumnya, karena keagamaan tidak hanya harus memberdayakan siswa dan masyarakat, tetapi juga harus didukung oleh keterampilan profesional. (Wiranata 2019)

Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industry 4.0 yang memanfaatkan sepenuhnya teknologi berkecepatan ultra tinggi akan membawa perubahan besar termasuk sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan sistem pendidikan mempengaruhi struktur kurikulum, peran guru sebagai pelatih, dan pengembangan metode pengajaran berbasis TIK. Ini merupakan tantangan baru untuk merevitalisasi pendidikan dan menciptakan insan yang cerdas, kreatif dan inovatif yang berdaya saing global.

Tantangan dalam dunia pendidikan Industry 4.0 adalah pengembangan nilai pendidikan. Menurut Guilford, Nilai-nilai yang telah dikembangkan: 1) Siswa dibesarkan dan dilatih bekerja sama sambil belajar. Kecerdasan siswa dikembangkan semaksimal mungkin. 2) Mengembangkan karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab, dan mandiri. 3) Kelas diadakan pada jam pelajaran dan juga di luar jam pelajaran. 4) Perbuatan baik digunakan untuk mempromosikan perbuatan baik secara lebih efektif. Inilah yang menjadi pembeda manusia dengan mesin di era keempat globalisasi industry.

Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan moral bangsa. Pendidikan karakter mengajarkan kepada generasi muda nilai-nilai dan moral yang seharusnya mereka miliki. Pengembangan nilai-nilai tersebut antara lain ditujukan untuk mencegah kejahatan, kemerosotan moral dan meningkatkan konsumsi obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Pembelajaran berbasis karakter ini, diharapkan siswa mampu menilai baik/buruknya nilai kehidupan dan memilih nilai yang baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masyarakat. (Syamsuar 2018)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membina generasi penerus di era Industry 4.0. Revolusi Industry 4.0 yang memanfaatkan sepenuhnya teknologi berkecepatan ultra tinggi membawa perubahan besar termasuk sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan mempengaruhi struktur kurikulum, peran guru sebagai pelatih, dan pengembangan metode pengajaran berbasis TIK. Pesantren juga merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, sehingga perlu juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kehadirannya mempengaruhi model dan sistem saat ini. Pendidikan pribadi juga ditawarkan di pondok pesantren. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi pondok pesantren diakibatkan oleh keterbatasan keterampilan manajemen. Artinya sarana dan prasarana pendukung masih dinilai kurang mendukung. Selama ini kehidupan pesantren sederhana dan bersahaja telah diakui sebagai praktik gaya hidup bersih yang didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan layak. Sumber daya manusia. Tidak diragukan lagi sumber daya manusia di bidang keagamaan, namun diperlukan perhatian yang serius untuk memperkuat eksistensi dan peran ponpes dalam bidang kehidupan sosial. Di pesantren, pembekalan dan peningkatan sumber daya manusia di bidang manajemen lembaga dan kehidupan sosial masyarakat menjadi prioritas. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan faktor penting dalam mengelola Pesantren. Pada titik ini, ternyata Pesantren tradisional telah menggunakan informasi dan teknologi, tetapi belum optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), Prof. Dr. Abdul Muhid M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

REFERENCES

- Anaelka, A. H. 2018. "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching." *International Journal of Education and Literacy Studies* 6(3).
- Cahyono, E. A., Sutomo, and A. Harsono. 2019. "Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *Jurnal Keperawatan* 12(1).
- Chairiyah. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World." *Literasi* 4(1):42-51.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Fahham, A. M. 2013. "Character Education in Islamic Boarding School." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 3(1):29-45.

- Jalil, A. 2016. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):175–194. doi: <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Lase, D. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Sundermann* 1(1):28–43.
- Marzali, A. 2017. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2). doi: <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.
- Maunah, B. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):90–101. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muali, C., A. Wibowo, and Z. Gunawan. 2020. "Pesantren Dan Millenial Behaviour : Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):131–146.
- Nadhiroh, A., and Y. M. Alimi. 2020. "Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10(2):147–156.
- Omer, N. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manager Pendidikan* 9(1):464–468.
- Riyadi, A. S., E. Retnadi, and A. D. Supriatna. 2012. "Perancangan Sistem Informasi Berbasis Website Subsistem Guru Di Sekolah Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabang." *Jurnal Algoritma*, 9(1).
- Rohendi, Edi. 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
- Saidah, Fitri Nafiatus, and Abdul Muhid. 2021. "Peran Pemberian Psychological Empowerment Terhadap Kepercayaan Atasan Pada Bawaan: Literature Review." *Competence : Journal of Management Studies by Universitas Trunojoyo Madura* 15(2):162–172.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9(1):120–143.
- Siswanto, I., and E. Yulita. 2016. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)." *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling* 2(1):87–107.
- Sunyoto, A. 2005. *Sejarah Pendidikan Pesantren Dan Bagaimana Pesantren Dihabisi Nalar Barat*. Makalah Disajikan Dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU, Kediri.
- Sunyoto, A. 2012. *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. 5th ed. Yogyakarta: LKiS.
- Syafe'i, I. 2017. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):85–103.
- Syamsuar, R. 2018. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6(2).
- Velasufah, W., and A. R. Setiawan. 2019. *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*.
- Wiranata, R. R. S. 2019. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 8(1):61–92. doi: <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2022 Abd. Rohman, Abdul Muhid. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.